

KOMUNIKASI KELOMPOK SANGGAR TARI BHATORO YAKSO DALAM PELESTARIAN TARIAN TRADISIONAL KUDA LUMPING DI DESA HANDIL KECAMATAN MUARA JAWA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Reffi Pranita Dewi¹, Sugandi², Sabiruddin³

Abstrak

Reffi Pranita Dewi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi komunikasi kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso dalam pelestarian tarian tradisional Kuda Lumping di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Fokus dari penelitian ini pemaknaan, bahasa dan pikiran. Informan yaitu ketua, penari dan pemusik Tarian Kuda Lumping Bhatoro Yakso serta masyarakat. Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemaknaan komunikasi kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso dalam pelestarian tarian tradisional Kuda Lumping di Desa Handil yaitu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial kepada seluruh anggota Sanggar Tari Bhatoro Yakso melalui semua pesan dan nilai budaya yang diturunkan dari para leluhur kudu konsisten bisa dijaga dan dilestarikan, serta bisa diteruskan kepada generasi berikutnya. Bahasa di dalam pelestarian tari kuda lumping yang ditampilkan kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso di Desa Handil dengan saling musyawarah berdiskusi akan jalannya tarian ini melalui pertemuan yang dilakukan 2 kali dalam seminggu, yang membahas mengenai apa saja program kegiatan yang akan dilakukan serta latihan. Pikiran dalam pelestarian tari kuda lumping yang ditampilkan kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso di Desa Handil dengan pernah dilakukan komunikasi dengan kepala desa dalam rangka pelestarian tari kuda lumping di daerah tersebut hasilnya dapat dibantu dalam mengikuti festival kegiatan diluar Desa Handil dan bantuan alat musik.

Kata Kunci : Komunikasi Kelompok, Sanggar Tari Bhatoro Yakso, Pelestarian Tarian Tradisional, Kuda Lumping.

Pendahuluan

Beranekaragamnya budaya Nasional di Indonesia merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang menjadi kekayaan yang dimiliki bangsa ini yang mana tiap Provinsi di Indonesia yang berjumlah 33 Provinsi memiliki kebudayaannya masing-masing. Aneka ragamnya kebudayaan ini diharapkan dapat menjadi

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: reffyremonk22@gmail.com

²Dosen Staf Pengajar dan Dosen Pembimbing I, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

³Dosen Staf Pengajar dan Dosen Pembimbing II, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

sumber suatu devisa negara dengan menarik objek wisata. Selain itu, kebudayaan bangsa Indonesia dapat menggambarkan bhineka tunggal ika dan ditunjang pasal 32 UUD 1945 disebutkan “Negara Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di Tengah Peradaban Dunia dengan Menjamin Kebebasan Masyarakat dalam Memelihara dan Mengembangkan Nilai-Nilai Budaya”.

Untuk itu, kebudayaan suatu daerah perlu dilestarikan sebagai bukti adanya kekayaan kebudayaan yang dimiliki. Didukung pernyataan Sedyawati (2016:163) bahwa warisan budaya yang tidak berwujud yang perlu dilakukan pelestarian meliputi seperti tarian, tata upacara, musik dan lain sebagainya. Supartono (2014:37) mengemukakan pelestarian kebudayaan terdapat perlakuan yang horizontal yaitu pelaksanaannya dalam satu generasi dan disampaikan lisan, kemudian secara vertikal pelaksanaannya antar generasi dan disampaikan melalui tulisan. Mendukung pelestarian secara horizontal maka dibutuhkan komunikasi kelompok, yang mana adanya suatu kelompok tercipta akibat memiliki kesepakatan yang serupa. Dalam hal ini kelompok yang mampu berkomunikasi menunjukkan bahwa terdapat komunikasi yang efektif, sehingga mendukung pelestarian suatu budaya oleh kelompok tersebut.

Salah satu suku yang ada di Indonesia yaitu Suku Jawa turut berupaya dalam melakukan pelestarian diantaranya tari tradisional Kuda Lumping. Pertunjukan Kuda Lumping saat ini sering kali diperlihatkan sudah mengalami perkembangan sehingga tidak sesuai dengan fungsi semula yang masih mempertahankan tradisi kesurupan. Pelestarian tradisi ini tidak lepas dengan dilakukannya suatu komunikasi antara masyarakat berupa kelompok tertentu antara pimpinan dengan anggotanya yang tergabung dalam kelompok terkait tersebut. Komunikasi kelompok dalam hal ini menjadi sangat dibutuhkan dalam pelestarian Kuda Lumping karena melalui komunikasi di dalam suatu grup yang bisa mengimbuhkan suatu Info terhadap masyarakat yang ada di suatu Desa.

Komunikasi grup penting dikarenakan mempunyai kegunaan sebagai interaksi sosial di dalam arti bagaimana suatu grup bisa memelihara dan memantapkan interaksi sosial diantara anggotanya, layaknya bagaimana suatu grup secara teratur mengimbuhkan peluang kepada anggotanya untuk melaksanakan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur. Suatu komunikasi bisa mewujudkan interaksi berwujud interaksi timbal balik yang efisien dan berwujud kekeluargaan. Melalui komunikasi kelompok ini sehingga dilestarikannya tradisi bisa terlaksana dan suatu tradisi tidak hilang akibat perkembangan zaman. Untuk itu, komunikasi kelompok sangat dibutuhkan agar tradisi tari Kuda Lumping bisa terus terlaksana walaupun tidak dilaksanakan di pulau Jawa. Tujuan komunikasi dilakukan dalam rangka penyampaian pesan melalui kelompok kemudian ke masyarakat, untuk tahu dan paham bahwa tradisi tari Kuda Lumping terdapat tujuan yang memiliki manfaat bagi suku Jawa sendiri. Melalui komunikasi kelompok yang tercipta dalam rangka melestarikan tradisi ini dapat menjadi lebih mempermudah, karena tokoh masyarakat dan tiap anggotanya ikut aktif dalam penyampaian pesan.

Sanggar Tari Bhatoro Yakso merupakan kelompok tari Kuda Lumping yang masih mengusung konsep tari Kuda Lumping asli sesuai asalnya dan tidak mengikuti perkembangan zaman, sehingga dalam tari Kuda Lumping yang disajikan terdapat adanya kesurupan dan menyediakan sesajen. Sanggar Tari Bhatoro Yakso sering melakukan pertunjukkan seperti di tahun 2019 mengikuti acara 17 Agustus dan acara pawai dan pernah mendapatkan penghargaan berupa 2 kali menang di acara pawai yaitu juara 1 dan juara 2. Namun saat ini Sanggar Tari Bhatoro Yakso terdapat beberapa kendala seperti anggota banyak yang pulang kampung, padahal perlu dilakukannya latihan. Padahal Sanggar Tari Bhatoro Yakso berupaya melakukan komunikasi kelompok dengan berkumpul untuk merundingkan masalah yang ditemui.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis diperoleh informasi bahwa, kesenian tari Kuda Lumping sengaja dihidupkan kembali di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara atas prakarsa dari Kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso, yang mana sebelum kelompok ini belum ada kelompok tari Kuda Lumping. Sehingga Sanggar Tari Bhatoro Yakso menjadi pendiri utama kelompok tari Kuda Lumping yang berada di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara. Tari Kuda Lumping ini sejak ditampilkan Sanggar Tari Bhatoro Yakso menjadi hiburan dan kesenian dalam fenomena masyarakat. Membuat banyak masyarakat di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara yang ingin mengetahui tari Kuda Lumping walaupun bukan suku Jawa sehingga terdapat anggota kelompok yang berasal dari Suku Banjar, Suku Bugis maupun Suku Toraja yang belajar Kuda Lumping. Melihat antusias masyarakat inilah yang membuat Sanggar Tari Bhatoro Yakso merasa perlu melestarikan tarian tradisional Kuda Lumping dengan terus menjadikannya sarana rekreasi kesenian dan hiburan bagi masyarakat khususnya di Desa Handil.

Pelestarian tarian tradisional Kuda Lumping yang dilakukan Sanggar Tari Bhatoro Yakso tentunya tidak mudah karena masuk di suatu provinsi yang mana suku Jawa bukan asli suku di Provinsi Kalimantan Timur. Oleh sebab itu, perlu dilakukan evaluasi yang berdasarkan pada pengalaman-pengalaman praktis maupun keilmuan komunikasi kelompok agar dapat melestarikan tarian tradisional Kuda Lumping oleh Sanggar Tari Bhatoro Yakso Di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara.

Dengan melihat uraian diatas maka peneliti tertarik untuk lebih menekankan dan meneliti lebih lanjut mengenai masalah tersebut secara ilmiah melalui skripsi yang berjudul “Komunikasi Kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso Dalam Pelestarian Tarian Tradisional Kuda Lumping Di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara”.

Kerangka Dasar Teori

Teori Sosiometri dari Moreno

Kata sosiometri berasal dari bhs Latin “socius” yang bermakna sosial dan bhs Latin “metrum” yang bermakna ukuran (measure). Menurut Winaryati

2019:137) memberikan bahwa: Sosiometri adalah cara untuk mengukur tingkat keterkaitan antara orang-orang. Pengukuran keterkaitan dapat bermanfaat tidak hanya didalam penilaian tingkah laku didalam kelompok, namun terhitung untuk intervensi yang mempunyai pergantian positif dan untuk menentukan tingkat perubahan. Dalam grup kerja, sosiometri dapat jadi alat yang ampuh untuk mengurangi konflik dan menambah komunikasikarena sangat mungkin grup untuk memandang dirinya secara obyektif dan menganalisis dinamika tersendiri. Ini terhitung merupakan alat yang ampuh untuk menilai dinamika dan pertumbuhan didalam grup dikhususkan untuk terapi atau pelatihan.

Sosiometri menurut Moreno (dalam Winaryati, 2019:138) yaitu didasarkan terhadap kenyataan bahwa orang membuat pilihan didalam jalinan interpersonal. Setiap kali orang berkumpul, mereka pasti dapat membuat pilihan di mana seseroang dapat di terima didalam suatu kelompok, dapat menentukan pilihan perihal siapa yang dianggap ramah dan yang tidak, yang merupakan pusat perhatian untuk diperhitungkan didalam suatu kelompok, atau ditolak, dan yang terisolasi. Moreno mengatakan, pilihannya adalah fakta mendasar didalam semua jalinan manusia yang sedang berlangsung, pilihan orang dan pilihan suatu hal. Suatu pilihan tidak terkait apakah ada motivasi atau tidak, apakah rasional atau tidak rasional, dan tidak memerlukan justifikasi khusus, yang paling utama adalah alur fakta.

Dari deskripsi di atas, dapat diambil kesimpulan pengertian sosiometri adalah suatu tehnik untuk mengumpulkan knowledge untuk mempelajari jalinan sosial individu di didalam kelompok, sebagai cara untuk mengukur tingkat keterkaitan di antara manusia, yang merupakan jalinan sosial seorang individu bersama dengan individu lain, struktur jalinan individu dan arah jalinan sosialnya didalam suatu kelompok.

Komunikasi Kelompok Pengertian Komunikasi

Menurut Effendy (2008:26), komunikasi adalah proses penyampaian asumsi atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan gunakan lambang-lambang yang bermakna bagi ke dua pihak, didalam keadaan yang spesifik komunikasi gunakan media spesifik untuk memengaruhi sikap atau tingkah laku seseorang atau sejumlah orang supaya ada dampak spesifik yang diharapkan. Pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama: isikan pesan dan kedua: lambang. Tujuan dari komunikasi itu sendiri yaitu, mengubah sikap, mengubah opini, mengubah perilaku, dan mengubah masyarakat. Dalam perkembangannya, komunikasi termasuk memiliki faedah tersendiri yaitu: menginformasikan, mendidik, menghibur dan untuk mempengaruhi.

Komunikasi menurut West dan Turner (2009:5), menyampaikan bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak kemungkinan hidup tanpa berkomunikasi dengan orang lain, adanya hubungan antar sesama manusia dan fakta bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang konsisten menerus dan tidak ada selanjutnya berarti komunikasi memiliki peran yang benar-benar perlu

didalam kehidupan manusia.

Dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu proses atas suatu pertukaran suatu pesan atau Info kepada seseorang atau pada masyarakat. Sedangkan mampu diambil kesimpulan manajemen komunikasi adalah proses pemanfaatan berbagai sumber energi komunikasi secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan unsur-unsur komunikasi untuk capai obyek yang telah ditetapkan.

Pengertian Komunikasi Kelompok

Menurut G.R. Miller (dalam Mulyana, 2011:78), membagi komunikasi jadi enam kategori yaitu indikator paling lazim untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah kuantitas peserta yang terlibat di dalam komunikasi tersebut. Enam kategori selanjutnya terdiri dari, komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Keenam kategori ini yang kerap dipahami sebagai jenis-jenis komunikasi yang absolute.

Menurut Hadi (2009:3), komunikasi di dalam kelompok ialah “komunikasi antara seorang dengan orang-orang lain dalam kelompok, berhadapan satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan terdapatnya kesempatan bagi setiap orang untuk memberikan respon secara verbal”.

Menurut Goldberg dan Larson (dalam Morissan, 2009:142), “ada beberapa unsur dalam komunikasi kelompok, diantaranya adalah komunikasi lisan, kepemimpinan, tujuan kelompok, norma kelompok, peranan, kohesivitas kelompok, dan situasi kelompok”.

Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Menurut Robins (dalam Hasan, 2008:23) mensyaratkan bahwa komunikasi punya empat faedah utama dalam suatu organisasi atau dalam grup tertentu, yaitu:

1. Fungsi pengawasan
2. Fungsi motivasi
3. Fungsi pengungkapan emosional
4. Fungsi informasi

Menurut Berlo (dalam Hasan, 2008:25) menyampaikan obyek komunikasi dapat ditinjau dari dua aspek, yakni aspek yang bersifat umum dan aspek spesifik. Tujuan komunikasi dilihat secara umum meliputi hal-hal informatif, persuasif, dan entertainment.

Dari pengertian komunikasi secara umum dan spesifik, dapat disimpulkan bahwa obyek komunikasi adalah untuk capai pengertian bersama antara komunikator bersama komunikan.

Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu grup dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi berikut termasuk faedah hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, dan pembuatan

keputusan, serta faedah terapi. Semua faedah ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota grup itu sendiri. Menurut Bungin (2009:274) faedah komunikasi grup antara lain adalah:

1. Fungsi hubungan social.
2. Fungsi pendidikan.
3. Fungsi persuasi.
4. Fungsi problem solving.
5. Fungsi terapi.

Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Cangara (2009:21), indikator agar komunikasi dapat mempengaruhi orang lain:

1. Komunikator.
2. Pesan
3. Saluran.
4. Penerima.

Menurut Cangara (2009:23), “setiap unsur punya kegunaan yang amat penting dalam membangun sistem komunikasi”. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu mirip lainnya, bermakna tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh terhadap jalannya komunikasi.

Pengolongan Komunikasi Kelompok

Dalam komunikasi kelompok, menurut Rakhmat (2011:85) terdapat klasifikasi kelompok yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kelompok primer dan sekunder.
2. Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif
3. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan.

Pengaruh Kelompok Pada Perilaku Komunikasi

Menurut Rakhmat (2011:149), “pengaruh kelompok pada perilaku manusia juga memiliki reaksi sejumlah orang yang menyaksikan perilaku komunikasi tersebut”. Perubahan perilaku individu berlangsung gara-gara apa yang lazim disebut didalam psikologi sosial sebagai pengaruh sosial. Berikut pengaruh grup pada perilaku komunikasi yaitu: konformitas, fasilitas sosial, dan polarisasi.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keefektifan Kelompok

Menurut Fajar (2009:71), anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan, yaitu:

1. Melaksanakan tugas kelompok.
2. Memelihara moral anggota-anggotanya.

Menurut Rakhmat (2011:162), mengatakan faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok, yaitu:

1. Ukuran Kelompok.
2. Jaringan Kelompok.

Tahap Perkembangan Komunikasi Kelompok

Pada dasarnya suatu kelompok dibentuk, kemudian pada suatu waktu tertentu bubar. Namun yang terpenting dari itu adalah bagaimana proses suatu kelompok dapat terbentuk sampai pada bubarnya kelompok. Bruce W. Tuckman dalam Walgito (2017:18) mengatakan ada lima tahapan perkembangan kelompok, yaitu *forming*, *storming*, *norming*, *performing*, dan *adjourning*, yang dijelaskan berikut ini:

Pelestarian

Menurut Widjaja (dalam Ranjabar, 2009:115) mengartikan “pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif”.

Sedangkan menurut Supriatna (2010:18), “pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan”. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

Kesimpulan dari para ahli upaya pelestarian disini adalah upaya peneliti untuk menggali upaya pelestarian yang sudah dilakukan sebagai cara terbaik dan dapat dijadikan sebagai tujuan wisata baru Tarian Tradisional Kuda Lumping masyarakat Suku Jawa di Desa Handil, Kabupaten Kutai Kartanegara pada umumnya dan di Kecamatan Muara Jawa pada khususnya.

Nilai Budaya

Pengertian Nilai Budaya

Pengertian nilai budaya adalah nilai-nilai yang terdapat didalam budaya. Saputra (2011:24) menyampaikan bahwa “nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum didalam melakukan tindakan dan bertingkah laku, ketertarikan orang atau group terhadap nilai relatif sangat kuat disana lebih-lebih berwujud emosional”. Oleh sebab itu, nilai bisa diamati sebagai target kehidupan manusia itu sendiri.

Saputra (2011:38) mendefinisikan “nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang di inginkan dan tidak di inginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia”.

Selanjutnya bertitik tolak dari pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

Konsep dan Sistem Nilai Budaya

Istilah nilai merupakan sebuah istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Menurut Joesafira (2012:42), “nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan”. Ini berarti hubungannya dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu objek.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Sedangkan sistem nilai adalah suatu peringkat yang didasarkan pada suatu peringkat nilai-nilai seorang individu dalam hal intensitasnya. Dengan demikian untuk mengetahui atau melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan-kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Konsep sikap bukanlah bagian dari kebudayaan. Sikap merupakan daya dorong dalam diri seorang individu untuk bereaksi terhadap seluruh lingkungannya. Bagaimana pun juga harus dikatakan bahwa sikap seseorang itu dipengaruhi oleh kebudayaannya. Artinya, yang dianut oleh individu yang bersangkutan.

Dengan kata lain, sikap individu yang tertentu biasanya ditentukan keadaan fisik dan psikisnya serta norma-norma dan konsep-konsep nilai budaya yang dianutnya. Namun demikian harus pula dikatakan bahwa dalam pengamatan tentang sikap-sikap seseorang sulitlah menunjukkan ciri-cirinya dengan tepat dan pasti.

Sifat-Sifat Nilai Budaya

Sifat-sifat hakiki dari sebuah nilai budaya cocok yang disampaikan oleh Setiadi (2011:35) pada lain:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya sudah ada lebih-lebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi spesifik dan tidak akan mati bersama dengan habisnya umur generasi yang bersangkutan.
3. Budaya dibutuhkan oleh manusia dan diwujudkan di dalam tingkah lakunya.
4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, tindakan-tindakan yang diizinkan.

Fungsi dan Nilai Budaya

Fungsi nilai budaya di dalam kehidupan manusia masyarakat menurut Setiadi (2011:37) adalah sebagai berikut:

1. Suatu jalinan pedoman antar manusia atau kelompoknya.
2. Wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kemampuan-kemampuan

lain.

3. Sebagai pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia.
4. Pembeda manusia dan binatang.
5. Petunjuk-petunjuk berkenaan bagaimana manusia wajib melakukan tindakan dan berperilaku di dalam pergaulan.
6. Pengaturan supaya manusia bisa menyadari bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, memilih sikapnya kecuali berhubungan bersama dengan orang lain.
7. Sebagai modal basic pembangunan.

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu juga dalam kehidupan manusia dan tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan memiliki fungsi yang besar dalam hidup manusia dan masyarakat, berbagai macam kekuatan harus dihadapi manusia dan masyarakat seperti kekuatan alam dan kekuatan lainnya. Selain itu, manusia juga memerlukan keputusan baik secara spiritual maupun materil.

Definisi Konsepsional

Komunikasi kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso dalam pelestarian tarian tradisional Kuda Lumping di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan dalam pelestarian tarian tradisional Kuda Lumping di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara dapat dicirikan dengan adanya objek yang menjadi kebiasaan, kepercayaan masyarakat, simbol dan properti yang berbeda satu sama lain.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat interpretatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso dalam pelestarian tarian tradisional Kuda Lumping di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara.
 - a. Frekuensi interaksi.
 - b. Intensitas interaksi.
 - c. Popularitas interaksi.

Sumber Data

Sumber data dapat diperoleh dari Ketua Tarian Kuda Lumping, anggota penari, pemusik Tarian Kuda Lumping dan masyarakat sebagai pemberi informasi

di mana peneliti dapat mengamati, menanyakan atau membaca perihal hal-hal yang mengenai dengan variabel yang diteliti. Sumber data tersedia dua tipe yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung berasal dari sumber asli, yang berjumlah 6 orang sebagai berikut:

- a. Key informan (informasi kunci) nya yaitu Ketua Tarian Kuda Lumping Bhatoro Yakso, yang di dilakukan secara Purposive Sampling.
- b. Informannya yaitu anggota penari dan pemusik Tarian Kuda Lumping Bhatoro Yakso dipilih karena, informan punyai syarat-syarat cocok dengan tugas yang berhubungan dengan Tarian Kuda Lumping, berjumlah 2 orang penari dan 2 orang pemusik.
- c. Informan lainnya yaitu masyarakat Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara yang tahu perihal kasus yang diteliti, berjumlah 3 orang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui sarana perantara. Untuk mendukung penelitian ini diambil berasal dari data-data yang berwujud dokumen-dokumen yang berasal dari Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan datanya yaitu bersama menggunakan: belajar kepustakaan (library research), penelitian lapangan (field work research), bersama mempergunakan sebagian cara yaitu: observasi, wawancara (interview), dokumentasi, dan penelitian dokumen atau dokumen research.

Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, maka penulis menggunakan analisis dan deskriptif kualitatif. sedangkan untuk menganalisa data kualitatif terdiri dari 4 komponen, antara lain: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan, penarikan atau verifikasi.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Handil Kecamatan Muara Jawa

Sanggar Tari Bhatoro Yakso terletak di Desa Handil II Kecamatan Muara Jawa. Desa Handil merupakan desa dengan berbagai macam suku mulai dari Banjar, Kutai, Bugis, Jawa dan lain sebagainya. Desa Handil memiliki berbagai macam kesenian mulai dari modern dan tradisional. Untuk peggelaran kesenian biasanya dilakukan dilapangan setiap acara 17 agustus atau festival yang sedang dilakukan.

Kesenian yang ada di Desa Handil II Kecamatan Muara Jawa terdapat meliputi kesenian modern dan kesenian tradisional. Untuk kesenian tradisional meliputi tarian tradisional, lagu-lagu tradisional, pakaian tari, pakaian adat, batik,

ukiran, motif-motif tradisional, alat musik tradisional, benda seni. Sedangkan kesenian modern berupa tari modern dan grup band (Wawancara dengan Ketua Sanggar Tari Bhatoro Yakso).

Sanggar Tari Bhatoro Yakso

Sanggar Tari Bhatoro Yakso berdiri sejak tahun 2006 dengan membuat paguyuban oleh Bapak Bambang. Hal ini awal mulanya dilakukan hanya iseng untuk mengumpulkan atau silaturahmi suku Jawa dengan membeli peralatan Kuda Lumping senilai 3 juta. Namun setiap tahunnya peminat bertambah banyak, sehingga alat Kuda Lumping Bhatoro Yakso menjadi bertambah. Pada tahun 2010, Sanggar Tari Bhatoro Yakso pertama kali menampilkan pertunjukkan. Setelah itu pertunjukkan dilaksanakan dalam seminggu 2 kali dilakukan di lapangan. Kuda Lumping Bhatoro Yakso pernah mengikuti acara 17 Agustus dan acara pawai. Kuda Lumping 2 kali menang di acara pawai, Kuda Lumping menjadi juara 1 terus, dan pernah menjadi juara ke 2 mendapatkan piagam dan penghargaan. Selain itu, anggota Sanggar Tari Bhatoro Yakso tidak hanya berasal dari suku Jawa, namun terdapat juga suku Bugis, Banjar dan Toraja (Wawancara dengan Ketua Sanggar Tari Bhatoro Yakso).

Adanya Interaksi Kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat interaksi kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso, yang mana frekuensi interaksi kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso dalam mewujudkan pelestarian tarian tradisional Kuda Lumping diketahui bahwa sebelum melakukan pertunjukan kuda lumping, kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso terdapat persiapan secara fisik maupun non fisik. Untuk persiapan fisik berupa latihan yang dilakukan seminggu 2 kali yaitu hari Rabu (malam Kamis) dan Sabtu (malam Minggu), bertempat di halaman rumah ketua. Hal ini dilakukan untuk menentukan tugas dan peran anggota masing-masing saat pertunjukkan. Setiap anggota mempunyai tugas atau kewajiban untuk mengadakan latihan, namun tidak ada peraturan yang ketat apabila ada anggota yang tidak hadir pada saat latihan. Selain itu, dilakukan pula persiapan benda-benda dan perlengkapan yang diperlukan untuk melaksanakan pertunjukan kuda lumping.

Adapun persiapan non fisik yaitu pertemuan atau rapat 1 kali sebulan. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan tujuan kelompok agar setiap anggota paham dan mengerti makna dari tarian ini diadakan, mengevaluasi penampilan sebelumnya dan program kegiatan kelompok. Dalam rapat tersebut ada ide yang diberikan sebagai masukan-masukan dalam perbaikan penampilan, biasanya saat rapat tiap anggota memberikan idenya dan akan dipertimbangkan bersama apakah dapat diterapkan atau tidak seperti penambahan penari, penambahan alat musik dan lain sebagainya.

Masyarakat yang turut berlatih di Sanggar Tari Bhatoro Yakso mereka secara otomatis menjadi anggota, hal ini merupakan rancangan awal Sanggar Tari Bhatoro Yakso untuk menjadikan kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso sebagai

wadah bagi para anggota yang merupakan masyarakat Desa Handil untuk mengembangkan apa yang telah mereka dapatkan saat latihan dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari melalui pertunjukkan dan memberikan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu, komunikasi kelompok sangat penting untuk menunjang keberhasilan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Melalui komunikasi kelompok dapat memecahkan masalah dan melahirkan gagasan-gagasan baru. Peranan dan tugas berhubungan dengan upaya memudahkan dan mengkoordinasikan kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan kelompok.

Peran pagelaran seni tari kuda lumping yang terlalu memengaruhi pelestarian kesenian tradisional ini, memicu setiap pelaksanaan pagelaran seni tari ini wajib dapat menampilkan pertunjukan-pertunjukan yang menarik sehingga setiap orang yang melihat pagelaran tersebut tidak cepat menjadi bosan, akibat pertunjukan dari setiap aksi maupun tari-tarian yang hanya begitu saja. Pengembangan tari-tarian dan aksi didalam setiap pertunjukan menjadi kunci seberapa kuatnya pagelaran seni tari kuda lumping dapat menarik perhatian dari khalayak banyak sehingga dapat saksikan pagelaran seni tersebut. Hal ini tentunya akan terlalu memengaruhi tingkat pemahaman akan nilai budaya yang disampaikan lewat pagelaran seni tari kuda lumping, dan juga terutama didalam rangka melestarikan kesenian tari tradisional sebagai fasilitas komunikasi budaya.

Terciptanya Dukungan Tiap Anggota Kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terciptanya dukungan tiap anggota Sanggar Tari Bhatoro Yakso dalam melakukan tari Kuda Lumping. Untuk intensitas interaksi kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso dalam pelestarian tarian tradisional Kuda Lumping diketahui bahwa hubungan tiap anggota selama ini baik, yang mana ketua membimbing tiap anggota baik itu pemusik, penari, pesinden untuk melakukan tugasnya dan memberikan saran jika ada yang kurang seperti saling memberikan masukan dan latihan, setiap sebelum memulai acara saling memeriksa perlengkapan tari seperti kuda lumping ada yang rusak atau tidak, berlatih tarian tiap minggunya, memeriksa riasan tiap penari dan berlatih musik yang akan dimainkan.

Tiap anggota juga saling mendukung satu sama lain, seperti pemusik yang tertua di kelompok memberikan arahan memainkan musik pada anggota yang masih baru. Hal ini dikarenakan anak muda saat ini sudah sedikit yang bisa memainkan alat musik seperti angklung, maka memberikan latihan kepada anggota dalam bermain angklung atau gong agar alat musik jaman dahulu masih dapat lestari. Kemudian pesinden di sanggar tari ini hanya 1 orang, jadi anggota yang mulai bergabung juga di tes kemampuannya bernyanyi kalau ada yang bisa nyanyi sinden maka penyinden utama akan membimbing dan melatih.

Pola interaksi antara pengiring dan penari juga terjadi bahkan menjadi bagian penting dalam sebuah pertunjukan. Pengendang dan penari merupakan orang yang dipercaya dapat meneruskan warisan tradisional. Hal itu dapat dimengerti karena hidup matinya pertunjukan jaran kepeng terletak pada

pengendang yang mengikuti dan memberdaya hidupkan pertunjukan. Proses pencapaian tujuan, untuk itu kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso harus memiliki tujuan dalam pelestarian di era modern. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya kesepakatan bersama secara tidak tertulis bahwa tujuan kelompok ini bukan hanya sekedar mencari keuntungan semata melainkan lebih pada keinginan untuk bereksprosi dan meneruskan tumbuh kembangnya kesenian kuda lumping di Desa Handil.

Proses penyampaian pesan bersifat nilai budaya ini dilaksanakan melalui sebuah proses komunikasi budaya, kala tiap-tiap pagelaran seni tari kuda lumping menjadi sarana tradisional yang digunakan untuk memberikan pesan-pesan nilai budaya di dalam pagelaran seni tari tersebut. Pagelaran seni tari kuda lumping oleh group Sanggar Tari Bhatoro Yakso di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara, melukiskan bahwa melalui pagelaran seni tari kuda lumping ini ada nilai-nilai yang terkandung di dalam tiap-tiap proses-proses yang dilaksanakan melalui pagelaran seni tari kuda lumping.

Berdasarkan yang telah disampaikan oleh ketua group Sanggar Tari Bhatoro Yakso di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara maka nilai-nilai budaya yang ditanamkan di dalam pagelaran seni tari kuda lumping terangkum di dalam sebagian hal yaitu; tanggung jawab, kekompakan, ketertiban, keindahan, ketegasan atau kebijaksanaan, toleransi, saling mendukung, saling menolong secara gotong royong, keterbukaan, kerendahan hati, serta kesimpulan serta tindakan yang visioner.

Adanya Komunikasi Kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso Dengan Pihak Lain

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa popularitas interaksi kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso dalam mewujudkan pelestarian tarian tradisional Kuda Lumping diketahui bahwa cara Sanggar Tari Bhatoro Yakso di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara dalam melestarikan tari kuda lumping melalui pertukaran pesan kelompok kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi yaitu dengan dilakukan komunikasi dengan kepala desa dalam rangka pelestarian tari kuda lumping di daerah tersebut hasilnya dapat dibantu dalam mengikuti festival kegiatan di luar Desa Handil dan bantuan alat musik.

Mengenai kehadiran tari kuda lumping ditengah tengah masyarakat, masing-masing individu memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Penafsiran masyarakat tersebut bergantung pada kondisi dan latar belakang masing-masing individu. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa masyarakat mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain, dalam hal ini interaksi yang terjadi yaitu antara masyarakat dengan pelaku tari kuda lumping oleh Sanggar Tari Bhatoro Yakso.

Kelompok dapat memberikan informasi secara kontinu tentang makna tari kuda lumping kepada masyarakat. Pemahaman tentang tari kuda lumping ini tidak akan terjadi apabila komunikannya tidak memiliki kemauan dari diri sendiri untuk

mengetahui peraturan-peraturan dari tari kuda lumping. Adapun usaha yang dilakukan kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso yaitu memberikan informasi tentang pemahaman makna tari kuda lumping yang tidaklah mudah bagi seorang kepala desa, apalagi sebagian masyarakat khususnya di Desa Handil sudah berpikir modern. Dalam hal ini kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso harus bisa membuat masyarakat merasa tertarik dengan informasi yang disampaikan.

Kendala yang dihadapi oleh tiap-tiap manusia sudah pasti dapat sangat mempengaruhi seberapa baik hasil pergantian yang diupayakan oleh orang tersebut. Kendala bagi manusia dalam proses-prosesnya dihadapi dan direspon bersama beragam, tidak seluruh orang sanggup melewati seluruh tantangan yang coba menahan atau lebih-lebih menyebabkan kerusakan seluruh upaya perjuangan untuk mengalami pergantian hidup yang lebih baik.

Selanjutnya halangan dalam bahasa, bahasa merupakan keliru satu sarana untuk mengemukakan pesan-pesan nilai budaya secara lisan. Hal inilah yang membuat tiap-tiap orang yang tidak berasal berasal dari suku Jawa mengalami halangan dalam mengerti nilai-nilai budaya yang disampaikan lewat para anggota group maupun berasal dari tiap-tiap lagu-lagu yang punya kandungan nilai budaya bersama memakai bahasa Jawa. Berdasarkan hasil observasi penulis perihal halangan dalam upaya melestarikan nilai budaya lewat pagelaran seni tari kuda lumping oleh group seni tari Sanggar Tari Bhatoro Yakso di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara adalah publikasi kesibukan pagelaran seni tari kuda lumping. Publikasi kepada masyarakat dalam tiap-tiap kesibukan pagelaran seni tari kuda lumping yang kurang sangat mempengaruhi jumlah penonton pagelaran seni tari kuda lumping tersebut.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso dalam pelestarian tarian tradisional Kuda Lumping di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara sudah baik, yang dapat dilihat dari:

1. Frekuensi interaksi kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso dalam mewujudkan pelestarian tarian tradisional Kuda Lumping dengan melakukan persiapan secara fisik maupun non fisik. Untuk persiapan fisik berupa latihan yang dilakukan seminggu 2 kali yaitu hari Rabu (malam Kamis) dan Sabtu (malam Minggu). Sedangkan persiapan non fisik yaitu pertemuan atau rapat 1 kali sebulan. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan tujuan kelompok agar setiap anggota paham dan mengerti makna dari tarian ini diadakan, mengevaluasi penampilan sebelumnya dan program kegiatan kelompok.
2. Intensitas interaksi kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso dalam pelestarian tarian tradisional Kuda Lumping yaitu hubungan tiap anggota selama ini baik, yang mana ketua membimbing tiap anggota baik itu pemusik, penari, pesinden untuk melakukan tugasnya dan tiap anggota saling mendukung dan memberikan saran.

3. Popularitas interaksi kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso dalam mewujudkan pelestarian tarian tradisional Kuda Lumping dengan pertukaran pesan kelompok kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi yaitu dengan kepala desa untuk dapat dibantu dalam mengikuti festival kegiatan di luar Desa Handil dan bantuan alat musik.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2009. *Komunikasi: Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*. Universitas Mercu Buana.
- Hasan, Alwi. 2008. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Morissan. 2009. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2011. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Ranjabar, Jacobu. 2009. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Saputra, Agus. 2011. *Trik dan Solusi Jitu Pemrograman PHP*. Jakarta: IKAPI.
- Setiadi, Elly. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Supriatna, Jatna. 2010. *Peran Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Winaryati, Eny. 2017. *Model Pembelajaran Wisata Lokal (Implementasi Pembelajaran Abad 21)*. Semarang: UNIMUS PRESS

Jurnal dan Tesis:

- Hadi, Ido Prijana. 2009. *Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis (Jurnal ilmiah)*. Surabaya: Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra.

Sumber Internet:

- Joesafira. 2012. *Pengertian dan Konsep Nilai dalam Islam*. [Online]. Available: <http://newjoesafirablog.blogspot.com/2012/05/pengertian-dan-konsep-nilai-dalamislam.html>, di akses 2 Agustus 2020.